



## **Pembelajaran Tembang Kerakyatan Banyumasan di Institut Seni Indonesia Surakarta**

**Andika Agustino Wella Mahendra,<sup>1\*</sup> Indar Sabri,<sup>1</sup> Setyo Yanuartati,<sup>1</sup> Siswati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Seni Budaya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

Email: andikaawm52@gmail.com, indarsabri@unesa.ac.id, setyoyanuartuti@unesa.ac.id, siswati@isi-ska.ac.id

\*Korespondensi

**Article History:** Received: 30-05-2025, Revised: 21-09-2025, Accepted: 21-05-2025, Published: 30-09-2025

### **Abstrak**

Pembelajaran tembang kerakyatan Banyumasan di perguruan tinggi seni merupakan salah satu upaya dalam pelestarian budaya lokal. Saat ini, pelestarian tembang kerakyatan menghadapi tantangan besar akibat kurangnya media pembelajaran dan rendahnya minat generasi muda. Melihat kendala minimnya pengetahuan maka perlu dijadikan pembelajaran di Institut Seni Indonesia Surakarta. Pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan ragam pengetahuan mahasiswa dan meningkatkan kompetensi penyajian tembang kerakyatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pembelajaran tembang kerakyatan Banyumasan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, dengan fokus pada strategi pengajaran, materi ajar, peran dosen, serta tantangan dan kontribusi pembelajaran terhadap pelestarian budaya lokal. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tembang Banyumasan telah terintegrasi dalam kurikulum dengan pendekatan kontekstual, kolaboratif, dan berbasis proyek. Penelitian ini juga membahas tentang metode yang diberikan pengajar kepada mahasiswa agar dapat memahami dan menyajikan dengan baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seni memiliki peran strategis dalam revitalisasi dan pelestarian budaya Banyumasan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran tembang kerakyatan Banyumasan di lingkungan pendidikan tinggi seni.

### **Kata Kunci:**

Banyumasan; metode pembelajaran; pembelajaran tembang; tembang kerakyatan

### **Abstract**

The learning of Banyumasan folk songs in art colleges represents an important effort in preserving local culture. Currently, the preservation of folk songs faces significant challenges due to the lack of educational media and the low interest among younger generations. Given the limited knowledge in this area, it is essential to incorporate this material into the curriculum of the Indonesian Institute of the Arts (ISI) Surakarta. This learning process is expected to broaden students' knowledge and

enhance their competencies in performing folk songs. This study aims to examine the learning process of Banyumasan folk songs at ISI Surakarta, focusing on teaching strategies, learning materials, the role of lecturers, as well as the challenges and contributions of this educational approach to local cultural preservation. The research method employed is qualitative descriptive, using data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. The findings show that the learning of Banyumasan folk songs has been integrated into the curriculum through contextual, collaborative, and project-based approaches. The study also explores the methods used by instructors to help students understand and perform the songs effectively. This research highlights the strategic role of arts education in the revitalization and preservation of Banyumasan culture. These findings are expected to serve as a reference for the development of curriculum and learning strategies for Banyumasan folk songs in higher education institutions of the arts.

#### Keywords:

Banyumasan; folk song instruction; learning methods; *tembang kerakyatan*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

## Pendahuluan

Tembang kerakyatan Banyumasan adalah salah satu bentuk kekayaan budaya yang berkembang di wilayah Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Tembang Banyumasan merupakan refleksi kehidupan sosial Masyarakat yang *cablaka*, seperti dengan penggunaan Bahasa ngapak dan cakepan yang sering digunakan sebagai kritik sosial dengan cara yang ringan namun mengena. Tembang Banyumasan berbeda dengan tembang klasik jawa seperti macapat yang sarat dengan nilai adiluhung dan struktur baku. Tembang kerakyatan Banyumasan tumbuh lebih bebas, konstektual dan menyuarakan kehidupan rakyat biasa. Dalam konteks tembang kerakyatan Banyumasan, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi, komunikasi sosial, bahkan bentuk perlawanan kultural.

Bahasa yang berkembang di Banyumas adalah Bahasa Jawa, dialeg Banyumasan sangat dekat dengan penggunaan Bahasa Jawa kuno dan tengahan. Bagi Masyarakat Bahasa Banyumasan merupakan Bahasa ibu yang hadir sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Dalam Bahasa banyuman terdapat ciri khusus antara lain memiliki karakter lugu dan terbuka, tidak banyak gradasi unggah ungguh, pengucapan konsonan diakhir kata atau disebut ngapak, pengucapan vocal a, i, u, e, o dibaca dengan jelas (Saptika, 2010).

Tembang Banyumasan bukan hanya sekedar tembang kerakyatan yang berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan, media untuk menyampaikan pesan moral, sampai alat perekat sosial dalam berbagai aktivitas komunitas. Dalam pertunjukan rakyat seperti lengger, ebeg, calung, peran tembang sebagai sentral penyampaian narasi, suasana, hingga pesan-pesan simbolik kepada penonton. Dengan peran tembang kerakyatan Banyumasan tersebut, maka tembang kerakyatan Banyumasan dijadikan sebagai identitas kultural yang tidak bisa dilepaskan dari masyarakat Banyumas.

Berkembangnya zaman, tembang kerakyatan Banyumasan menghadapi tantangan eksistensial. Para generasi muda yang ada di era globalisasi cenderung

kurang mengenal dan mengapresiasi bentuk-bentuk seni tradisional kerakyatan. Maraknya gempuran budaya populer, digitalisasi hiburan, dan minimnya dokumentasi serta pengarsipan tembang rakyat menyebabkan seni tradisi ini mulai tergeser dari ruang publik dan ruang-ruang pendidikan. Apabila tanpa adanya strategi pelestarian yang terstruktur, tembang Banyumasan akan terpinggirkan dan perlahan-lahan akan ditinggalkan. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal harus dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan melalui institusi pendidikan, salah satunya melalui pembelajaran di perguruan tinggi seni seperti Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana metode pembelajaran tembang kerakyatan Banyumasan di ISI Surakarta? Teori yang digunakan dalam memecahkan masalah dalam penelitian ini adalah teori pelestarian budaya. Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran tembang kerakyatan di Perguruan Tinggi merupakan strategi pelestarian budaya nonbendawi yang wajib kita lestarikan.

Beberapa penelitian yang relevan juga menunjukkan bahwa pembelajaran tembang di perguruan tinggi mempunyai peranan penting. Penelitian sebelumnya adalah Hasan et al. (2023) menunjukkan bahwa adanya Eemodul menjadikan mahasiswa bisa memahami materi Seni Tembang Macapat dengan mudah dan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa pada Seni Tembang Macapat. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian yang serupa. Studi lain oleh Wahyudiono et al. (2022) yang membahas tentang metode pembelajaran yang diterapkan memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan kompetensinya berdasarkan penguasaan dan pemahaman materi yang relevan dan praktik dengan kompetensi yang relevan.

Pelestarian budaya lokal berhubungan erat dengan Lembaga Pendidikan tinggi seni seperti Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta memiliki tanggung jawab intelektual dan kultural. Sebagai perguruan tinggi seni yang fokus pada pengembangan seni tradisi nusantara. ISI Surakarta menjadi wadah penting untuk mengkaji, melestarikan, dan meregenerasi seni-seni lokal, termasuk tembang kerakyatan Banyumasan. Integrasi seni tradisional dalam kurikulum akademik menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan seni kerakyatan di tengah tantangan zaman.

Pembelajaran tembang kerakyatan Banyumasan di Institut Seni Indonesia Surakarta tidak hanya menekankan pada aspek vokal atau teknik musikal, tetapi juga mengenalkan pada dimensi kontekstual dan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat Banyumas (Wawancara dengan Muriah Budiarti, 18 Mei 2025). Dalam pembelajaran, mahasiswa diajak untuk memahami tembang sebagai bentuk komunikasi budaya yang ada dalam masyarakat. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan bersifat multidisipliner, menggabungkan praktik vokal, analisis lirik, serta etnomusikologis dan sosiokultural.

Selain dari aspek pendidikan, pembelajaran tembang Banyumasan dalam mata kuliah karawitan gaya Banyumas dengan instrumen calung melibatkan dosen dan purna dosen yang memiliki kemampuan unggul dalam mengajar. Langkah ini diharapkan untuk menjaga otentisitas dan memperkaya pemahaman mahasiswa terhadap karakteristik khas tembang kerakyatan Banyumasan. Pembelajaran ini juga menjadi jembatan antara dunia akademik.

Dalam pembelajaran tidak terlepas dari berbagai hambatan. Hambatan yang dihadapi antaranya keterbatasan sumber referensi tertulis tembang kerakyatan

Banyumasan. Hambatan lainnya adalah minat mahasiswa terhadap materi yang dianggap kurang relevan dengan kebutuhan industri kreatif modern. Tantangan tersebut menjadi indikator perlunya inovasi dalam pendekatan pembelajaran agar lebih menarik, adaptif, dan relevan.

Program Studi Seni Karawitan ISI Surakarta memberikan upaya dalam menjawab tantangan tersebut. Beberapa inovasi telah dikembangkan seperti digitalisasi materi pembelajaran dan penulisan materi pembelajaran. Selain dari segi pembelajaran, adanya program riset dan pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa dan dosen turut memperkuat keterkaitan antara pembelajaran dan pelestarian budaya lokal. Institut Seni Indonesia Surakarta berupaya agar pembelajaran tembang Banyumasan tidak hanya menjadi bagian dari pembelajaran formal, tetapi juga menjadi gerakan budaya yang lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses pembelajaran tembang kerakyatan Banyumas di Program Studi Seni Karawitan ISI Surakarta, dengan fokus pada strategi pengajaran, materi ajar, serta tantangan yang dihadapi. Penelitian ini juga ingin mengungkap kontribusi institusi pendidikan seni dalam menjaga keberlangsungan seni tradisional sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.

Urgensi penelitian ini untuk memberikan informasi yang lebih mendalam terkait pelestarian budaya tembang Banyumasan di perguruan tinggi seni. Metode pembelajaran yang diberikan berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya sehingga memiliki metode yang berbeda. Setelah memahami dinamika pembelajaran tembang kerakyatan Banyumasan dalam Program Studi Seni Karawitan ISI Surakarta, diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengembangan kurikulum seni tradisi. Diharapkan penulisan ini dapat menjadi inspirasi bagi para penulis selanjutnya agar dapat berbagi informasi keilmuan tentang tembang kerakyatan Banyumasan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran tembang kerakyatan Banyumasan di Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena dapat mengungkap dinamika pembelajaran dalam konteks sosial, budaya, dan musical yang khas, sekaligus dapat memberikan holistic terhadap pelestarian tradisi lokal melalui institusi Pendidikan tinggi seni. Menurut Moleong (2014) penelitian kualitatif menggunakan pendekatan naturalistic untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus, dan ini hanya memepersoalkan dua aspek yaitu pendekatan penelitian yang digunakan adalah naturalistik, sedangkan upaya dan tujuannya adalah memahami suatu fenomena dalam suatu konteks khusus.

Menurut Babbie & Maunton proses penelitian pada dasarnya terdiri dari enam langkah, yaitu: pernyataan masalah dan pertanyaan penelitian; metode penelitian; pengumpulan data; analisis data; dan interpretasi data dan penulisan laporan (Assyakurrohim et al., 2022). Melihat dari permasalahan pembelajaran tembang maka Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta layak dijadikan tempat penelitian. Data-data diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan agar dapat dianalisis melalui tahapan-tahapan yang ditentukan, metode penelitian ditempuh melalui dua tahapan

yaitu, pengumpulan data dan analisis data. Tahapan yang pertama menggunakan metode pengumpulan data Studi pustaka dari beragam sumber digunakan untuk melengkapi, mengolah, mendukung dan membandingkan data-data. Data terkumpul melalui data tertulis, pengamatan langsung wawancara, serta penggunaan media internet. “Sumber data, bahan tambahan yang berasal sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi” (Moleong, 2014).

Tahapan kedua adalah dengan melakukan wawancara. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan pewawancara yang ingin memperoleh informasi dari seseorang dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Sebelum masuk ke dalam tahap wawancara objek, pewawancara dan narasumber melakukan janji untuk menentukan tanggal dan waktu saat wawancara. Wawancara dapat diperoleh informasi dari berbagai narasumber. Tahapan selanjutnya adalah analisis data. Data-data terkumpul dari beberapa informan dilakukan analisis data, proses analisis adalah proses validasi data. Proses ini dilakukan untuk mencari kebenaran. Analisis data tahapan akhir dari proses studi pustaka, observasi, dan wawancara. “Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2014).

Lokasi penelitian dilakukan di Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Pemilihan lokasi dilihat dari pertimbangan bahwa ISI Surakarta merupakan pusat pendidikan seni yang memiliki peranan kepada pelestarian budaya lokal, termasuk dalam warisan budaya tembang kerakyatan Banyumasan yang menjadi salah satu mata kuliah. Subjek penelitian ini terdiri dari tiga kelompok utama: pertama, dosen pengampu mata kuliah karawitan gaya lain atau karawitan gaya Banyumas, kedua, Mahasiswa yang mengikuti pembelajaran karawitan Banyumas, ketiga, pelaku seni atau purna dosen yang dilibatkan sebagai narasumber atau mitra dalam pembelajaran karawitan Banyumas, dalam penentuan informan, dilakukan menggunakan pendekatan *purposive sampling*, dengan berdasarkan kriteria pengalaman, keterlibatan aktif, dan pemahaman terhadap materi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Tahapan observasi dilakukan saat pembelajaran di kelas maupun interaksi dosen dan mahasiswa. Tahapan wawancara dilakukan secara seni terstruktur untuk menggali persepsi, pengalaman, serta strategi pedagogis yang digunakan. Selain itu, juga ditambahkan kesan dan pesan para mahasiswa Ketika proses pembelajaran. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Dalam validasi data, perlu dilakukan triangulasi Teknik dan sumber, verifikasi partisipan, dan diskusi antarpeleliti untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan hasil. Dari setiap butir penelitian yang akan disimpulkan secara prosedural, hasil penelitian ini akan digunakan sebagai adaptasi atas kajian kegiatan belajar tentang perencanaan, proses pembelajaran, penilaian dan evaluasi pembelajaran. Lebih lanjut, hasil penelitian ini akan digunakan untuk melihat kesesuaian terhadap kurikulum program studi yang telah ada serta menjadi acuan

untuk merancang proses pembelajaran serta kerjasama akademik yang relevan (Meke et al., 2021)

### **Hasil dan Pembahasan**

Fokus penelitian ini adalah pada pembelajaran tembang kerakyatan Banyumasan di Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta yang mencakup unsur struktur kurikulum dan materi pembelajaran, strategi pembelajaran dan pendekatan pedagogis, peran dosen dan kolaborasi dengan pelaku tradisi, serta kontribusi pembelajaran terhadap pelestarian budaya lokal.

### **Struktur Kurikulum dan Materi Pembelajaran Tembang Banyumasan**

Pembelajaran tembang kerakyatan Banyumasan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta telah terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum Program Studi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan. Integrasi ini tercermin dalam mata kuliah seperti Karawitan Gaya Surakarta, Karawitan Gaya lain diluar surakarta, hingga Tugas Akhir yang berbasis kearifan lokal. Dalam praktiknya, tembang Banyumasan tidak hanya diposisikan sebagai objek kajian, tetapi juga sebagai materi praktik dan laboratorium kreatif.

Menurut Muriah Budiarti Dosen Karawitan Banyumas yang sudah purna tugas, meskipun beliau sudah tidak aktif sebagai Dosen namun masih kerap hadir sebagai dosen tamu dalam mata kuliah karawitan Banyumas. Sebelum memasuki pembelajaran teknik vokal ataupun tabuhan calung, para dosen pengampu memberikan pengantar letak daerah Banyumas, dan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Banyumas. Selain itu juga dijelaskan bahwa pola garap karawitan Banyumas juga terdapat pengaruh dari karawitan gaya Yogyakarta, karawitan gaya Surakarta, dan karawitan gaya Sunda.

Materi pembelajaran mencakup beberapa aspek utama: (1) sejarah dan asal-usul tembang Banyumasan, (2) struktur musikal dan lirik tembang, (3) karakteristik dialek dan teknik vokal Banyumas, serta (4) fungsi sosial budaya tembang dalam kehidupan masyarakat lokal. Penyusunan materi dilakukan secara bertahap dari pengenalan dasar hingga analisis mendalam, baik secara musikologis maupun etnomusikologis. Pendekatan ini memperlihatkan adanya sinergi antara penguasaan teknis vokal dan pemahaman kontekstual terhadap nilai-nilai lokal.

Materi pengantar yang diberikan berupa pengenalan sejarah dan asal usul tembang Banyumasan. Diawali dengan pengenalan batas wilayah Banyumasan, kaeran perbatasan daerah Banyumasan mempengaruhi garap tembang dan memiliki ciri khas masing-masing. Serta asal usul tembang Banyumasan yang berbeda dengan tembang Jawa lainnya karena kosa kata atau dialeg yang memiliki ciri khas. Pelafalan kosa kata Banyumasan juga dijelaskan agar tidak salah saat menembangkan Banyumasan.

Struktur musikal dan lirik tembang, struktur musikal yang dibangun berbeda dengan gamelan Jawa, dianalisis dari perangkat gamelan calung yang berbahan dasar dari bambu sehingga hasil suara yang dihasilkan juga berbeda. Serta dalam tabuhan calung memiliki perbedaan dalam masing-masing instrumen dan motif kendangan yang gummyak atau rame. Lirik tembang Banyumasan dikenalkan beserta notasinya sehingga dapat dipelajari dengan mudah bagi pemula. Lirik atau cakepan tembang

Banyumasan terdapat 2 pola garap yang pertama adalah sindhenan atau vokal solo wanita dan gerongan atau vokal yang dilakukan secara bersamaan.

Karakteristik dan dialeg Banyumasan, Menurut Teguh (2013) salah satu ragam bahasa yang sering dipakai oleh warga Banyumasan adalah bahasa Ngapak, dialek khas yang terkenal di daerah tersebut, yang merupakan suku yang tinggal di wilayah Banyumas, Cilacap, dan sekitarnya di Provinsi Jawa Tengah (Khasanah & Kurnia, 2023). Dari segi linguistik, bahasa ngapak termasuk dalam kelompok bahasa Jawa dialek Tengah yang dipengaruhi oleh bahasa Jawa Mataraman. Asal-usul kata "Ngapak" sendiri dapat ditelusuri dari kata "ngapaki" yang memiliki arti "bercanda" atau "menggurui" dalam bahasa Jawa. Dalam dialek bahasa Jawa *ngapak*, pengucapan vokal a dan o, serta konsonan b, d, k, g, h, y, k, l, dan w sangat tegas dan kuat (*luged*), jelas, langsung, tanpa keraguan (*ampang*) atau kebingungan, seperti yang diajarkan dalam pengajaran resmi yang dikenal sebagai standar bahasa Jawa (Malihatun, et al., 2022).

Fungsi sosial budaya tembang dalam kehidupan masyarakat lokal. Fungsi sosial budaya Banyumasan adalah adanya dialeg Banyumasan dan pola tabuhan calung yang hanya dimiliki karesidenan Banyumas. Selain dialegnya makna dari tetembangan juga menjadi penguat dalam tembang Banyumasan dimana setiap cakupannya apenuh dengan makna.

Banyumas, mereka memiliki satuan ikatan budaya yang disebut sebagai budaya Banyumasan. Karakteristik budaya tersebut bersifat, demokratis, apa adanya, merakyat, tidak mengenal strata sosial, jujur, dan egaliter. Sikap budaya tersebut identik dengan tokoh Bawor dalam pewayangan atau senjata Kudi milik masyarakat Banyumas. Di samping Banyumas memiliki kekayaan kesenian pertunjukan yang bersifat kerakyatan,

Dalam pembelajaran tembang, terdapat beberapa model pembelajaran yang pada dasarnya adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir. Proses pembelajaran disajikan oleh pengajar dengan berbagai model pembelajaran, yang diantaranya: Model pembelajaran kontekstual, Model pembelajaran kooperatif, Model pembelajaran kuantum, Model pembelajaran tematik, Model pembelajaran PAIKEM, Model pembelajaran kolaboratif, Model pembelajaran konstruktivisme, Model pembelajaran pemecahan masalah/studi kasus, Model pembelajaran jigsaw, Model pembelajaran kreatif dan produktif, Model pembelajaran latihan keterampilan, Model pembelajaran simulasi dan bermain peran, Dan sebagainya (Sulanjari, 2011)

Dalam pembelajaran tembang perlu adanya strategi agar mahasiswa dapat mencerna dengan baik. Oleh karena itu metode pembelajaran dapat dikatakan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berikut adalah berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran; Ceramah, Diskusi, Demonstrasi, Simulasi, Laboratorium, Pengalaman lapangan, Brainstorming, Debat, Simposium, dan sebagainya

Di dalam menggunakan suatu metode pembelajaran seorang dosen akan memiliki cara yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Misalnya penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlahnya sedikit akan berbeda dengan metode ceramah pada kelas yang berjumlah mahasiswa banyak. Alat bantu atau media pembelajarannya juga akan bervariasi. Cara inilah yang disebut sebagai teknik. Dari

keterangan di atas dapat dikatakan bahwa teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan seorang dosen dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Dalam melaksanakan metode pembelajaran, dosen yang satu akan berbeda dengan guru yang lain. Hal ini disebabkan karakter dosen yang berbeda-beda. Dosen yang humoris akan berbeda dengan Dosen yang bukan humoris ketika mengimplementasikan suatu metode pembelajaran. Cara spesifik ini disebut sebagai taktik pembelajaran, yaitu gaya seseorang yang sifatnya individual dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu.

### **Strategi Pembelajaran dan Pendekatan Pedagogis**

Pembelajaran tembang dikelas perlu menggunakan strategi pedagogis. Strategi pedagogis yang diterapkan dosen meliputi pendekatan kolaboratif, kontekstual, dan berbasis proyek. Dosen menggunakan metode demonstrasi dan imitasi sebagai dasar penguasaan teknik vokal dan pelafalan tembang (Wawancara dengan Muriah Budiarti, 18 Mei 2025). Mahasiswa mendengarkan rekaman, menyaksikan penampilan langsung melalui rekaman video, dan menirukan secara berulang dengan bimbingan dosen maupun narasumber dari purna tugas dosen.

Pembelajaran di Pendidikan tinggi seni perlu melakukan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual dilakukan melalui studi kasus, diskusi kelompok, dan pengkajian lirik tembang berdasarkan fungsi sosialnya. Peran mahasiswa didorong untuk memahami konteks penciptaan, penggunaan, serta transformasi tembang dalam masyarakat. Pembelajaran tembangkerakyatan Banyumasan tidak hanya dilihat sebagai warisan musikal, tetapi juga sebagai cermin nilai-nilai sosial, religius, dan kultural masyarakat Banyumas.

Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) menjadi ciri khas dalam proses evaluasi. Mahasiswa diwajibkan bisa dalam membaca notasi dan menyajikannya dengan baik. Penyajian tembang Banyumasan memiliki ciri khas artikulasi yang berbeda dengan tembang macapat sehingga mahasiswa harus Paghama akan pelafalan. Pengantar pembelajaran yang sudah diberikan diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa dalam menyajikan gending yang sudah diajarkan.

Pengantar, dosen memberikan materi tentang batas wilayah Banyumas meliputi daerah-daerah yang berdekatan dengan Banyumas. Selanjutnya memberikan materi tentang kebudayaan yang ada di lingkup Banyumas dan kebudayaan-kebudayaan yang ada. Setelah itu dosen memberikan materi dasar karawitan Banyumas lengkap dengan tembang dan tabuhan calung gaya Banyumasan. Berikut materi Eling-eling yang diajarkan dijelaskan di bawah ini.

Buka :            6        6    5 3 2        2 5 2 3        5 6 i ⑥

Irama 1 (Vokal Bersama)

  . i . 6        . i . 5        . i . 5        . i . ⑥

  . . . .        5 5 5 5        . 5 5 .        2 3 5 6

                 Sabda- ne sang        gu- ru        ga- te- ke- na

  . i . 6        . i . 5        . i . 5        . i . ⑥

  . . . .        2̇ i 6 5        . 5 5 .        2 3 5 6

                 Wong menungsa        u- rip        nga- lam du- nya

  . 3 . 2        . 3 . 2        . 3 . 5        . 6 . ⑤

  . 6 i 2̇        . 6 i 2̇        . . 2̇ i        2̇ i 6 5

  Mu- la- ne        be- ja- ne        sing sa-        bar na- ri- ma

  . 6 . 5        . 3 . 2        . 3 . 5        . i . ⑥

  . . 5 5        6 5 3 2        . 2̇ 3 5        2̇ 1 . 6

                 U ga        ku- du e- ling        lan was-        pa- da

**Gambar 1.** Notasi Vokal Bersama Banyumasan  
 Sumber: Data penelitian, 2025

**Peran Dosen dan Kolaborasi dengan Pelaku Tradisi**

Sebagai pendidik dosen memiliki tugas pokok yang dikenal dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni kegiatan pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat. Salah satu tugas dari Tri Dharma yaitu bahwa, pendidikan mengisyaratkan kepada dosen agar tidak saja mengajarkan materi, selain daripada itu dosen juga harus berupaya mengembangkan nilai-nilai luhur agar terbentuk karakter yang mandiri kepada para mahasiswa, karena karakter yang mandiri merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan mahasiswa di masa depan. (Suhaida & Azwar, 2018)

Dosen memainkan peran penting tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai kurator budaya yang memilah dan merancang materi ajar sesuai dengan relevansi dan kebutuhan mahasiswa. Mereka menjembatani tradisi dan akademisi dengan melibatkan pelaku seni Banyumasan dalam proses pembelajaran sebagai narasumber, pelatih vokal, maupun mentor.

Peran dosen dalam pembelajaran seni tradisi tidak hanya terbatas sebagai pengajar, melainkan sebagai fasilitator, inspirator, dan penjaga nilai budaya. Menurut Joyce dan Weil (2009), dosen dalam pembelajaran seni berfungsi sebagai *mediator of culture*, yaitu perantara yang menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya melalui pendekatan pedagogis yang kontekstual dan bermakna.

Dalam konteks tembang Banyumasan, dosen bukan hanya mentransfer pengetahuan teknis, tetapi juga menanamkan kesadaran kultural dan identitas lokal kepada mahasiswa. Oleh karena itu, kehadiran dosen yang memahami secara mendalam budaya lokal sangat penting dalam membangun pengalaman belajar yang autentik dan bermakna.

Kehadiran pelaku tradisi memberikan nilai otentik sekaligus memperkuat dimensi afektif dalam pembelajaran. Mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung dari sumber primer mengenai teknik menyanyi, filosofi, serta konteks sosial dari tembang yang dipelajari. Proses ini juga memperlihatkan pentingnya pendekatan *community-based learning* dalam pendidikan seni, sebagaimana diusung dalam konsep pembelajaran berbasis komunitas.

Kemampuan mengelola proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para dosen dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara dosen dan peserta didiknya, yang mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotor, sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pengajaran (Subroto, 2002).

Karena seorang dosen yang profesional diharapkan memiliki kinerja yang baik yang dapat memuaskan semua pihak yang berkepentingannya didalamnya (stakeholders), yakni mahasiswa itu sendiri, orang tua, dan masyarakat luas. Selain itu kinerja dosen yang baik akan meningkatkan pengembangan dirinya sendiri (Suhaida & Azwar, 2018)

Dalam pembelajaran seni berbasis tradisi, kolaborasi dengan pelaku budaya menjadi prinsip utama dari pendekatan pembelajaran berbasis komunitas (*community-based learning*). McLellan (2012) menekankan bahwa *community-based learning* memungkinkan mahasiswa untuk belajar langsung dari sumber autentik, meningkatkan pemahaman kontekstual, serta memperkuat keterlibatan sosial mereka dalam pelestarian budaya. Melibatkan purna dosen atau seniman lokal dalam kelas menciptakan ruang belajar yang dinamis, mempertemukan dunia akademik dengan praktik tradisional secara langsung. Hal ini menjadi strategi efektif untuk menjaga kesinambungan pengetahuan budaya yang tidak selalu tersedia dalam bentuk tertulis.

Selanjutnya, teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development (ZPD)* memperkuat pentingnya peran dosen dan pelaku tradisi sebagai *more knowledgeable others* yang memfasilitasi proses belajar mahasiswa melalui *scaffolding* (Damanik, et al., 2025). Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai pembelajar aktif dibimbing untuk memahami dan menguasai materi tembang Banyumasan melalui interaksi sosial yang intensif dan berjenjang. Kolaborasi ini memperluas batas kemampuan mahasiswa, dari yang semula tidak tahu menjadi mampu menampilkan tembang secara musikal maupun kontekstual. Integrasi antara pengajaran akademik dan praktik tradisi inilah yang menjadikan pembelajaran seni lebih hidup, membumi, dan transformatif.

### **Tantangan dan Solusi dalam Proses Pembelajaran**

Meskipun secara umum pembelajaran berjalan efektif, terdapat sejumlah tantangan. Pertama, mahasiswa yang berasal dari luar wilayah Banyumas mengalami kesulitan dalam menirukan logat dan intonasi khas Banyumasan. Hal ini memerlukan latihan intensif dan pendampingan vokal secara berkelanjutan ujar salah satu mahasiswa yang telah melaksanakan mata kuliah karawitan Banyumas.

Kedua, keterbatasan dokumentasi tertulis dan audiovisual mengenai tembang Banyumasan menghambat proses referensi dan telaah ilmiah.

Menurut dosen pengampu mata kuliah karawitan gaya Banyumasan latar belakang mahasiswa juga mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Perbedaan latar belakang mahasiswa dari lulusan sekolah kejuruan seni dan sekolah umum memiliki daya tangkap yang berbeda. Namun kendala tersebut tidak menjadi masalah yang besar adanya keinginan mahasiswa untuk mempelajari secara mendalam diluar jam kelas menjadi bukti keseriusan mahasiswa saat belajar. Proses pembelajaran menjadi acuan dalam penyusunan materi pembelajaran dan metode yang diberikan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, dosen dan mahasiswa melakukan dokumentasi lapangan secara mandiri, termasuk perekaman video, transkripsi lirik, dan notasi musikal. Upaya ini tidak hanya menjadi solusi teknis, tetapi juga menjadi kontribusi akademik terhadap pelestarian budaya lokal. Beberapa dosen juga mengembangkan modul pembelajaran tembang Banyumasan berbasis digital sebagai upaya inovatif dalam pengajaran seni tradisi di era teknologi.

Pada saat mata kuliah berlangsung, tidak jarang mahasiswa memiliki penghambat. Hal ini terjadi pada semua mahasiswa, yang berada di Jawa atau di luar Jawa. Berdasarkan penelitian melalui pengamatan pada saat mata kuliah berlangsung. Berikut Faktor penghambat yang mahasiswa alami pada mata kuliah tembang (K., 2018).

Saat mata kuliah berlangsung, peneliti menemukan faktor penghambat yang dialami oleh beberapa mahasiswa, terlebih pada mahasiswa luar Jawa. Mereka sering mengalami kesulitan pada logat, pengucapan. Perbedaan bahasa dan cara pengucapan antar daerah yang berbeda, mengakibatkan mahasiswa perlu belajar beberapa kali untuk mencerna kata-kata yang baru mereka temui. Notasi yang menggunakan bahasa Jawa Pada saat pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, beberapa mahasiswa kebingungan ketika diperhadapkan dengan notasi Jawa. Kepercayaan diri mahasiswa dalam berperan aktif dalam mata kuliah tembang Berdasarkan penelitian, pada pertemuan pertama dan kedua mata kuliah tembang, kepercayaan diri pada mahasiswa masih kurang (K., 2018)

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, dosen mengatasi penghambat yang ada di mata kuliah tembang Banyumasan, menggunakan beberapa cara yaitu; a) Dengan menyetelkan rekaman yang berkaitan dengan mata kuliah tembang Banyumasan. b) Apresiasi tembang Banyumasan dalam pementasan calung atau lengger. c) Sharing antarteman. d) Tinting atau menggunakan alat bantu gender untuk mengangkat nada yang akan dinyanyikan. e) Mendampingi mahasiswa dalam menyanyi tembang. f) memberikan motivasi kepada mahasiswa (K., 2018).

### **Kontribusi Pembelajaran terhadap Pelestarian Budaya Lokal**

Seni dan budaya adalah kekayaan dan warisan leluhur di Indonesia yang wajib dilestarikan. Seni adalah sebuah keahlian dalam membuat karya yang bermutu yang bisa menimbulkan rasa indah bagi orang yang melihat, mendengar dan merasakannya (Fakhirah, 2016; Lubis, 2020) sedangkan kebudayaan atau *culture* adalah sebuah pemikiran yang menghasilkan sebuah karya yang tidak berakar dari nurani namun melalui proses belajar yang hanya bisa dicetuskan oleh manusia

(Imawan, 2024). Sehingga dapat disimpulkan seni dan budaya adalah karya yang memiliki nilai keindahan yang di cetuskan oleh manusia (Amalia & Agustin, 2022).

Mahasiswa perguruan tinggi seni memiliki kewajiban untuk melestarikan kebudayaan lokal di lingkungan masyarakat. Sebab disini ia berperan penting menjadi pihak yang mempunyai hubungan relasi antara kehidupan masyarakat dengan kebijakan pemerintah. Agar peran penting ini terwujud maka diharapkan kerja sama yang meliputi masyarakat, pihak kampus dan pemerintah (Syaiful, 2023). Dengan adanya pembelajaran tembang di Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta memberikan dampak yang baik Ketika mereka terjun di Masyarakat langsung. Proses pembelajaran di kampus menjadi bekal mereka ketika mengajarkan kebudayaan Banyumasan di anak-anak atau lingkungan sekitar.

Pembelajaran tembang Banyumasan di ISI Surakarta tidak hanya berfungsi sebagai media pembentukan kompetensi musikal, tetapi juga sebagai wahana pelestarian budaya. Mahasiswa dibimbing untuk memahami, menginterpretasi, dan memproduksi kembali bentuk-bentuk tembang dalam konteks kekinian. Proses ini memperlihatkan bahwa pendidikan seni mampu menjadi ruang konservasi sekaligus inovasi budaya.

Keterlibatan institusi pendidikan tinggi seni dalam pelestarian tembang Banyumasan menunjukkan relevansi pendekatan akademik dalam merawat warisan tak benda. Melalui kurikulum, strategi pedagogis, dan kolaborasi dengan dosen purna tugas pengampu mata kuliah Banyumasan, pembelajaran ini berkontribusi pada regenerasi nilai budaya lokal dan memperkuat identitas kultural generasi muda. Dengan demikian, ISI Surakarta dapat diposisikan sebagai pusat pelatihan, penelitian, sekaligus advokasi kebudayaan lokal melalui pendekatan ilmiah dan kreatif.

Saat mahasiswa sudah mulai terbentuk teori intelektualnya melalui pendidikan dan juga membentuk sikap maupun karakter yang dimiliki dengan aktif dalam kegiatan sosial yang diikutinya, sudah dapat dikategorikan mahasiswa tersebut akan menjadi generasi masa depan bangsa dan negara yang cerdas, bertanggung jawab, peka terhadap sekitarnya dan cekatan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan (Susanti, 2013; Syaiful, 2023). Seperti halnya yang diungkapkan Istichomaharani & Habibah (2016) bahwa “peran mahasiswa sebagai *agent of change*, *iron stock*, dan *social control* mengharuskan mahasiswa untuk melek dan peduli dengan lingkungan, sehingga ia akan mudah menyadari segala permasalahan yang ada di tengah masyarakat”. Karena bagaimanapun, hanya mahasiswa yang sadar dengan keadaanlah yang mampu dan layak mengusung perubahan (Dewi, et al., 2022).

Pelestarian budaya Indonesia bukanlah sebuah tugas yang perlu diemban oleh mahasiswa atau pemerintah saja, melainkan seluruh masyarakat Indonesia. Kebudayaan merupakan kekayaan negara yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan berperan penting sebagai fondasi dari suatu negara. Untuk mempertahankan kelestarian budaya Indonesia, perlu diupayakan sebuah solusi dan tindak lanjut dari hambatan-hambatan yang terjadi (Rahmi et al., 2021) Salah satunya yang menjadi tugas mahasiswa setelah selesai pembelajarannya di bangku perkuliahan adalah sebagai garda terdepan dalam pelestarian kebudayaan lokal Indonesia.

## Kesimpulan

Pembelajaran tembang kerakyatan Banyumasan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta merupakan upaya konkret dalam pelestarian budaya lokal melalui jalur pendidikan tinggi. Dengan mengintegrasikan tembang Banyumasan ke dalam kurikulum Program Studi Seni Karawitan, mahasiswa tidak hanya memperoleh keterampilan musikal, tetapi juga pengetahuan kontekstual mengenai nilai-nilai budaya, sejarah, dan fungsi sosial tembang tersebut dalam kehidupan masyarakat Banyumas. Proses pembelajaran dilakukan secara komprehensif, menggabungkan pendekatan kontekstual, kolaboratif, dan berbasis proyek. Mahasiswa diajarkan memahami tembang secara teoritis maupun praktis, mulai dari struktur musikal, teknik vokal, hingga filosofi dan makna simbolik lirik tembang. Pelibatan pelaku seni sebagai dosen tamu turut memberikan nuansa otentik dan memperkaya pengalaman belajar mahasiswa. Meskipun telah terstruktur dengan baik, proses pembelajaran menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya minat mahasiswa terhadap materi lokal, kesulitan dalam menirukan dialek Banyumasan, hingga keterbatasan referensi tertulis dan audiovisual. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan inovasi seperti pembuatan modul digital, dokumentasi lapangan, dan penguatan strategi pedagogis yang adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman. Pembelajaran tembang Banyumasan tidak hanya memperkuat kompetensi seni mahasiswa, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian warisan budaya tak benda.

ISI Surakarta sebagai institusi seni turut menjalankan perannya dalam pelestarian dan regenerasi seni tradisional melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat yang berbasis nilai-nilai lokal. Secara keseluruhan, pembelajaran tembang kerakyatan Banyumasan di ISI Surakarta membuktikan bahwa pendidikan seni mampu menjadi medium strategis dalam menjaga identitas budaya bangsa. Mahasiswa didorong menjadi agen pelestari budaya lokal yang tangguh, kreatif, dan peka terhadap konteks sosialnya. Diharapkan, praktik baik ini dapat menjadi inspirasi bagi institusi seni lainnya dalam mengembangkan pendidikan berbasis kearifan lokal secara berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.
- Damanik, N., Malau, O. L., Sinaga, S., Siburian, R. D., & Simanjutak, T. (2025). Implementasi pendekatan zone of proximal development (zpd) dalam mengatasi kesulitan pada materi struktur aljabar. *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 3(1), 55-64. <https://ejournal.as-salam.org/index.php/assalam/article/view/88>.
- Dewi, N. N. J. M., Dewi, N. N. M. P., Qurrotu, A. I., Santhi, I. R., & SE, M. (2022). Menumbuhkan Kesadaran Mahasiswa Generasi Z Agar Berperan Dalam Upaya Menjadi Agent Of Change Dalam Mencapai Society 5.0. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 2, (pp. 307-318).

- Fakhirah, I. (2016). Proses penciptaan seni berdasarkan karakter penciptanya. *Jurnal DKV. Makassar: UNM*.
- Hasan, L. N., Marsudi., Utami, R. R., Anggapuspa, M. L., & Zahroh, A. A. (2023). Desain E-Modul Mata Kuliah Seni Tembang Macapat Bagi Mahasiswa MBKM Lintas Program Studi. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 10(02), 2527-8754. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v10n2.p241-260>.
- Imawan, Z. R. (2024). The Shadow of Koentjaraningrat: Anthropology in Indonesia's Post-Colonial. *Jurnal Mengkaji Indonesia*, 3(2), 330-360. <https://doi.org/10.59066/jmi.v3i2.865>.
- Istichomaharani, I. S., & Habibah, S. S. (2016). Mewujudkan peran mahasiswa sebagai agent of change, social control, dan iron stock. In *Prosiding Seminar Nasioanal dan Call for Paper ke* (Vol. 2, pp. 1-6).
- K., EMG. L. M. (2018). Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Mata Kuliah Tembang di Jurusan Pendidikan Seni Tari UNY. *Imaji*, 16(), 48–57. <https://doi.org/10.21831/imaji.v16i1.22264>.
- Khasanah, I. L., & Kurnia, H. (2023). Melestarikan Budaya Banyumasan Melalui Dialek Bahasa Ngapak. *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya*, 7(2), 43-53. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.7.2.7135>.
- Lubis, N. A. (2020). Seni dan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, 6(21), 1-35. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/view/1098>.
- Malihatun, M., Junawaroh, S., & Nurdiyanto, E. Sistem Fonologi dan Dinamikanya dalam Bahasa Jawa di Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen. *HUMANIKA*, 29(2), 186-200. <https://doi.org/10.14710/humanika.v29i2.48780>.
- McLellan, H. (2012). Community-based learning: Engaging students for success and citizenship. In L. A. Wurdinger (Eds.), *Using community-based learning in higher education* (pp. 9–23). Wiley.
- Meke, K. D. P., Astro, R. B., & Daud, M. H. (2021). Dampak Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 675–685. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1940>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmi, A., Prastowo, A. N. B., Biwono, D. C. C., & Puspitasari, R. (2021). Kepedulian Mahasiswa Terhadap Pelestarian Budaya Indonesia di Masa Pandemi. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(11), 398–404. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i11.303>.
- Saptika, S. (2010). *Bahasa Banyumasan: Karakteristik dan Keunikannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Subroto, S. (2002). *Proses Belajar di Sekolah*. Rineka Cipta.
- Suhaida, D., & Azwar, I. (2018). Peran Dosen Dalam Mengembangkan Karakter Mandiri pada Mahasiswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(1), 1-19. <https://doi.org/10.31571/sosial.v5i1.866>.
- Sulanjari, B. (2011). Tembang dan Model Pengajarannya. *MALIH PEDDAS (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 1(2), 29-38. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v1i2.300>.
- Susanti, R. (2013). Penerapan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa. *Al-Ta lim Journal*, 20(3), 480-487. <http://dx.doi.org/10.15548/jt.v20i3.46>.
- Syaiful, A. (2023). Peran mahasiswa sebagai agen perubahan di masyarakat. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(1), 29-34. <https://doi.org/10.53621/jider.v3i1.102>.
- Wahyudiono, T., Mulyanto, M., & Supriyadi, S. (2022). Tembang Macapat Sebagai Metode Untuk Penanaman Dasar-Dasar Musikalitas. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 23(3), 149–159. <https://doi.org/10.24821/resital.v23i3.7412>.
- Wawancara pribadi dengan Muriah Budiarti, tanggal 18 Mei 2025.